

Kebutuhan Belajar Anak Jalanan di Kota Makassar

Syamsul Bakhri Gaffar

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar
syamsul.bakhri@unm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kebutuhan belajar anak jalanan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif, Fokus penelitian ini adalah identifikasi kebutuhan belajar anak jalanan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Subjek penelitian ini adalah 30 orang anak jalanan. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan teknik dokumentasi. Pengolahan dan analisis data digunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan belajar yang dirasakan oleh anak jalanan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar cukup bervariasi, setidaknya terdapat 20 jenis kebutuhan belajar, yaitu kebutuhan belajar membaca, menulis, dan berhitung, membaca Al-Qur'an, menjahit pakaian wanita, menjahit pakaian laki-laki, servis sepeda motor, servis handphone, merangkai kembang dari plastik, membuat kue-kue, servis komputer, Las/teknisi melas, bernyanyi, bahasa Inggris, berjualan, mengemudi/sopir, duko mobil/motor, servis mobil, seni lukis/menggambar, servis AC, servis kulkas, dan servis radio dan televisi. Dari 20 kebutuhan belajar yang dirasakan oleh anak jalanan terdapat 5 kebutuhan belajar yang mendapat skala prioritas pertama yaitu kebutuhan belajar membaca, menulis dan berhitung, membaca Al-Qur'an, servis sepeda motor, servis handphone, dan servis komputer. Untuk itu, dalam merancang pelatihan pemberdayaan anak jalanan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar ke 5 kebutuhan belajar tersebut dapat dijadikan prioritas pertama.

Kata Kunci: Kebutuhan belajar, Anak Jalanan

ABSTRACT

This study aims to reveal the learning needs of street children in Tamalanrea District, Makassar City. This type of research is descriptive qualitative. The focus of this research is to identify the learning needs of street children in Tamalanrea District, Makassar City. The subjects of this study were 30 street children. Data collection techniques used are interviews and documentation techniques. Processing and data analysis used descriptive qualitative and quantitative analysis. The results showed that the learning needs felt by street children in Tamalanrea District, Makassar City were quite varied, there were at least 20 types of learning needs, namely the need to learn to read, write, and count, read the Qur'an, sew women's clothes, sew men's clothes. -male, motorcycle service, cell phone service, plastic flower arrangement, cake making, computer service, welding/welding technician, singing, English, selling, driving/driver, car/motorcycle repairman, car service, painting/ drawing, air conditioning service, refrigerator service, and radio and television service. Of the 20 learning needs felt by street children, there are 5 learning needs that get the first priority scale, namely the need to learn to read, write and count, read the Qur'an, motorcycle service, cellphone service, and computer service. For this reason, in designing the training for the empowerment of street children in Tamalanrea District, Makassar City, these 5 learning needs can be used as the first priority.

Keywords: Learning Needs, Street Children..

PENDAHULUAN

Anak jalanan merupakan anak yang sebagian waktunya berada di jalan, baik untuk mencari uang maupun untuk bermain. Anak jalanan biasa dikenal sebagai anak-anak yang sering melakukan kegiatan ekonomi di jalanan. Sebagian besar dari mereka berasal dari keluarga yang memiliki tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan yang rendah (Juariyah, 2010). Menurut informasi dari Dinas Sosial Kota Makassar bahwa jumlah gelandangan, pengemis dan anak jalanan di Kota Makassar sebelumnya hanya sekitar 2000-an orang

namun hingga Mei 2021 mengalami peningkatan (Kusumastuti, 2021). Peningkatan tersebut seiring dengan pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Kota Makassar sebagai akibat Pandemi Covid-19 yang menyebabkan terjadinya pelanggaran pengawasan di beberapa lokasi tempat mangkalnya anak jalanan (Khoerunisa & Noorikhshan, 2021).

UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak mengatur tentang hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan, walaupun pada kenyataannya masih banyak anak jalanan yang tidak bersekolah, salah satu penyebabnya karena faktor kemiskinan orangtua (Sholihah, 2018). Saat ini anak jalanan menjadi masalah serius terutama di ibu kota provinsi dan kota-kota besar lainnya di Indonesia, termasuk Kota Makassar keberadaan anak jalanan sering menimbulkan berbagai masalah seperti masalah lalu lintas, ketertiban dan keamanan perkotaan. Hasil penelitian Balai Besar Pendidikan dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Yogyakarta tahun 2006 mengemukakan bahwa isu anak jalanan di Kota Makassar bukan saja dipengaruhi oleh faktor ekonomi, melainkan juga faktor budaya. Anak jalanan mulai melanggar nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, hal ini tampak pada perilaku anak jalanan yang berusaha mendapatkan uang dengan cara yang tidak wajar, dan hasilnya digunakan untuk bermain judi, minum minuman keras dan merokok, anak jalanan ini mulai terkontaminasi perilaku orang dewasa (preman jalanan) (Anasiru, 2011).

Anak-anak yang terjun sebagai pekerja informal tersebut, bukan hanya karena faktor kemiskinan semata, akan tetapi juga lebih pada persoalan mentalitas, mereka tidak memiliki semangat atau motivasi memikirkan masa depannya, mereka mudah terpengaruh ajakan orang dewasa untuk dieksploitasi menjadi pengemis. Bahkan dalam usia yang masih belia mereka tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja dewasa ini (Hildayani et al., 2014). Selain itu orangtua mereka kurang berperan dalam berkembangnya mentalitas anak mereka sehingga kehidupannya semakin terpuruk.

Berdasarkan keadaan tersebut, tidak berlebihan jika anak jalanan selalu berada dalam situasi rentan dalam segi perkembangan fisik, mental, sosial dan kehilangan nyawa. Melalui stimulasi tindakan kekerasan yang terus menerus, akan membentuk sebuah nilai-nilai baru dalam perilaku yang cenderung mengedepankan kekerasan sebagai cara untuk mempertahankan hidup. Ketika memasuki usia dewasa, kemungkinan mereka akan menjadi salah satu pelaku kekerasan dan eksploitasi terhadap anak-anak jalanan penerus lainnya (Ds, 2017).

Permasalahan yang dihadapi anak jalanan dewasa ini di antaranya adalah kurangnya pemenuhan kebutuhan dasar seperti pendidikan, perlindungan, kasih sayang, kesehatan, makanan, minuman dan pakaian. Pada hal sebagai anak mereka memerlukan pemenuhan kebutuhan dasar yang menjadi haknya. diantaranya ialah kesempatan memperoleh pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal (Safitri, 2018).

Pemerintah Kota Makassar membuat suatu kebijakan untuk menanggulangi anak jalanan melalui Peraturan Daerah Kota Makassar No.2 tahun 2008 tentang pembinaan anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen dengan menggunakan model-model pendekatan penanggulangan anak jalanan (Nurdin et al., 2011). Anak jalanan perlu diberikan pendidikan dan pelatihan yang dimaksudkan untuk membantu mereka mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak-anak lainnya pada umumnya yakni kesempatan memperoleh pendidikan dan pelatihan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak sebagai bekal kehidupan yang lebih baik demi masa depan anak (Syahroni, 2017).

Agar pemberdayaan anak jalanan melalui pendidikan dan pelatihan dapat berjalan secara efektif dan efisien maka program pembelajarannya seharusnya disusun berdasarkan kebutuhan belajar anak jalanan. Berdasarkan pemikiran dan permasalahan tersebut di atas, maka diperlukan kajian untuk menentukan skala prioritas kebutuhan belajar anak jalanan dalam pendidikan dan pelatihan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono dalam (Rukajat, 2018) pendekatan kualitatif ini memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bermaksud memberikan gambaran hasil penelitian secara sistematis, faktual, akurat, berdasarkan fakta yang ada, yaitu gambaran kebutuhan belajar anak jalanan Kota Makassar. Sasarannya adalah anak jalanan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

Fokus penelitian ini adalah identifikasi kebutuhan belajar anak jalanan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Untuk keperluan penelitian, diperlukan batasan untuk memperjelas konsep yang menjadi fokus dalam penelitian ini agar tidak terjadi interpretasi yang berbeda terhadap fokus yang diteliti. Kebutuhan adalah kondisi belum terpenuhinya sesuatu yang diharapkan dengan keadaan yang dialami dalam meningkatkan taraf kehidupan yang lebih sejahtera. Kebutuhan belajar adalah suatu keadaan pada diri calon warga belajar yang menggambarkan jarak antara tujuan belajar yang diinginkan dan kondisi atau keadaan warga belajar yang sebenarnya, berupa pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan (Yusuf, 2017). Lokasi penelitian bertempat di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Subjeknya adalah para anak jalanan yang ada di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar sebanyak 30 orang yang diasumsikan memiliki kebutuhan belajar yang relatif sama.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Dengan teknik ini dapat mengungkapkan ragam jenis kebutuhan belajar anak jalanan. Selain teknik wawancara juga digunakan teknik dokumentasi sebagai teknik pelengkap untuk mendapatkan data tertulis seperti jumlah dan nama anak jalanan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Pengolahan dan analisis data digunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif, di mana tiap jenis kebutuhan belajar diberi bobot yang sesuai dengan tingkatan prioritasnya, sehingga memudahkan untuk menentukan kebutuhan belajar apa yang akan menjadi prioritas dalam menyusun dan melaksanakan program pendidikan kecakapan hidup (Jaya, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana uraian data hasil penelitian tentang kebutuhan belajar pelatihan bagi anak jalanan melalui responden yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa kebutuhan belajar pelatihan bagi anak jalanan dalam tabel 5.1 menunjukkan bahwa terdapat 67 persen responden menyatakan bahwa kebutuhan belajar membaca, menulis dan berhitung bagi anak jalanan sangat dibutuhkan. Oleh sebab itu dalam merancang pelatihan pemberdayaan anak jalanan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar dapat dijadikan prioritas pertama. Hal itu berarti bahwa kebutuhan belajar pelatihan membaca, menulis dan berhitung bagi anak jalanan menduduki peringkat satu yaitu sangat dibutuhkan dalam penyelenggaraan pelatihan bagi anak jalanan.

Kebutuhan belajar pelatihan bagi anak jalanan pada tabel 5.2, terdapat 83 persen responden menyatakan bahwa kebutuhan belajar pelatihan membaca Al-Qur'an bagi anak jalanan sangat dibutuhkan. Dengan demikian gambaran skala prioritas kebutuhan belajar pelatihan membaca Al-Qur'an bagi anak jalanan menurut responden menduduki peringkat

satu yaitu sangat dibutuhkan. Oleh sebab itu dalam merancang pelatihan pemberdayaan anak jalanan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar dapat dijadikan prioritas pertama. Hal itu berarti bahwa kebutuhan belajar pelatihan membaca Al-Qur'an menduduki peringkat satu yaitu sangat dibutuhkan dalam penyelenggaraan pelatihan bagi anak jalanan (Wahyuni, 2020).

Kebutuhan belajar pelatihan bagi anak jalanan pada tabel 5.5, menunjukkan atas menunjukkan bahwa terdapat 80 persen responden menyatakan bahwa kebutuhan belajar pelatihan servis motor bagi anak jalanan sangat dibutuhkan. Dengan demikian gambaran skala prioritas kebutuhan belajar pelatihan servis motor bagi anak jalanan menurut responden sangat dibutuhkan. Oleh sebab itu dalam merancang pelatihan pemberdayaan anak jalanan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar dapat dijadikan prioritas pertama. Hal itu berarti bahwa kebutuhan belajar pelatihan servis motor menduduki peringkat satu yaitu sangat dibutuhkan dalam penyelenggaraan pelatihan bagi anak jalanan.

Kebutuhan belajar pelatihan bagi anak jalanan pada tabel 5.6, menunjukkan terdapat 53 persen responden menyatakan bahwa kebutuhan belajar pelatihan servis Handphone bagi anak jalanan sangat dibutuhkan. Dengan demikian gambaran skala prioritas kebutuhan belajar pelatihan servis Handphone bagi anak jalanan menurut responden sangat dibutuhkan. Oleh sebab itu dalam merancang pelatihan pemberdayaan anak jalanan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar dapat dijadikan prioritas pertama. Hal itu berarti bahwa kebutuhan belajar pelatihan servis handphone menduduki peringkat satu yaitu sangat dibutuhkan dalam penyelenggaraan pelatihan bagi anak jalanan (Dealani, n.d.).

Kebutuhan belajar pelatihan bagi anak jalanan pada tabel 5.9, menunjukkan bahwa terdapat 47 persen responden menyatakan bahwa kebutuhan belajar pelatihan servis komputer bagi anak jalanan sangat dibutuhkan, Dengan demikian gambaran skala prioritas kebutuhan belajar pelatihan servis komputer bagi anak jalanan sangat dibutuhkan. Oleh sebab itu dalam merancang pelatihan bagi anak jalanan dapat dijadikan prioritas pertama. Hal itu berarti bahwa kebutuhan belajar pelatihan servis komputer menduduki peringkat satu yaitu sangat dibutuhkan dalam penyelenggaraan pelatihan bagi anak jalanan.

Sebagaimana uraian data hasil penelitian pada tabel 5.1,5.2, 5.5, 5.6, dan 5.9 yang telah dijelaskan di atas dan dengan melihat kecenderungan data yang diperoleh diketahui bahwa terdapat 5 kebutuhan belajar yang skala prioritasnya sangat dibutuhkan dalam penyelenggaraan pelatihan bagi anak jalanan. Kebutuhan belajar tersebut yaitu: Kebutuhan belajar membaca, menulis dan berhitung, kebutuhan belajar membaca Al-Quran, kebutuhan belajar, kebutuhan belajar servis motor, kebutuhan belajar servis handphone, dan kebutuhan belajar servis computer.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan kesimpulan, bahwa kebutuhan belajar yang dirasakan oleh anak jalanan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar cukup bervariasi, setidaknya terdapat 20 jenis kebutuhan belajar, yaitu kebutuhan belajar membaca, menulis, dan berhitung; membaca Al-Qur'an; menjahit pakaian wanita; menjahit pakaian laki-laki; servis sepeda motor; servis handphone; merangkai kembang dari plastik; membuat kue-kue untuk dijual; servis computer; teknisi melas; bernyanyi; Bahasa Inggris; berjualan; mengemudi/sopir; duko mobil/motor; servis mobil; seni melukis/menggambar; servis AC; servis kulkas; dan servis radio dan televisi.

Dari 20 kebutuhan belajar yang dirasakan oleh anak jalanan terdapat 5 kebutuhan belajar yang mendapat skala prioritas pertama yaitu kebutuhan belajar membaca, menulis dan berhitung; membaca Al-Qur'an, servis sepeda motor, servis handphone, dan servis

komputer. Untuk itu dalam merancang pelatihan pemberdayaan anak jalanan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar ke 5 kebutuhan belajar tersebut dapat dijadikan prioritas pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anasiru, R. (2011). Implementasi model-model kebijakan penanggulangan anak jalanan di kota Makassar. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 16(2), 175–186.
- Dealani, R. (n.d.). *Evaluasi Program Pelayanan Anak Yatim Dan Dhuafa Dalam Bidang Pendidikan Di Yayasan Rumah Yatim Arrohman Kemang, Jakarta Selatan*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif
- Ds, N. (2017). Asesmen Kebutuhan Belajar Anak Jalanan di Kota Makassar. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(02), 121–129.
- Hidayani, R., Sugianto, M., Tarigan, R., & Handayani, E. (2014). *Psikologi perkembangan anak*.
- Jaya, F. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*.
- Juariyah, S. (2010). Analisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 7(1).
- Khoerunisa, N., & Noorikhshan, F. F. (2021). Perbandingan Tata Kelola Penanganan Pandemi Covid 19 di Indonesia dan India. *Journal of Political Issues*, 2(2), 89–101.
- Kusumastuti, F. (2021). *Gagasan Mengembalikan Eksistensi Majalah: Majalah Digital dan Majalah untuk Daerah Blankspot*.
- Nurdin, A., Ali, F., & Yunus, R. (2011). Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah No 2 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, dan Pengamen di Kota Makassar. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 4(2), 71–78.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.
- Safitri, N. (2018). *Perlindungan hukum atas hak pendidikan anak penyandang disabilitas berdasarkan peraturan daerah kota surabaya nomor 16 tahun 2012 tentang penyelenggaraan pendidikan*. UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945.
- Sholihah, H. (2018). Perbandingan Hak-hak Anak menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan Hukum Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 1(2, July), 88–112.
- Syahroni, S. (2017). Peranan Orang Tua dan Sekolah dalam Pengembangan Karakter Anak Didik. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 6(1), 13–28.
- Wahyuni, E. T. (2020). *Implementasi Manajemen Kurikulum Boarding School di MTs Negeri 1 Pati dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Tahun 2020*. IAIN KUDUS.
- Yusuf, A. M. (2017). *Asesmen dan evaluasi pendidikan*. Prenada Media.